

HUBUNGAN LAMA MENDERITA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI RW 002 DESA PONDOK JAYA KECAMATAN SEPATAN KABUPATEN TANGERANG

Khoiriyyah¹, Sayuti², Zahrah Maulidia Septimar³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani (UYM)
Jl. Aria Santika No.40A Bugel, Margasari, Karawaci Kota Tangerang
khoiriyyah2525@gmail.com, wigu_na@yahoo.co.id

ABSTRAK

Diabetes melitus adalah penyakit gangguan metabolisme kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin yang cukup. Prevalensi diabetes di Provinsi Banten tahun 2019 terdapat 16.452 orang yang menderita diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk > 15 tahun. Kabupaten Tangerang memiliki kasus diabetes melitus tertinggi yaitu 4.775 orang, serta yang terendah di Kota Cilegon yaitu 557 orang yang terkena diabetes melitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di RW 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di RW 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang pada tanggal 8 Juni 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *WHOQOL-Bref*. Berdasarkan hasil penelitian hampir dari separuh responden (42,0%) telah lama menderita diabetes melitus tipe II selama 6-10 tahun, lebih dari separuh responden (54,0%) memiliki kualitas hidup sedang. Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik uji *Spearman's Rho* didapatkan adanya Hubungan Yang Signifikan Antara Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05 dengan nilai korelasi koefisien 0,730.

Kata kunci: Lama Menderita, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic metabolic disorder caused by the inability of the pancreas to produce enough insulin. The prevalence of diabetes in Banten Province in 2019 was 16,452 people who suffered from diabetes mellitus based on a doctor's diagnosis in a population > 15 years. Tangerang Regency has the highest cases of diabetes mellitus, which is 4,775 people, and the lowest in Cilegon City, which is 557 people affected by diabetes mellitus. The purpose of this study is to determine the long-term relationship between suffering and quality of life in patients with type II diabetes mellitus in RW 002, Pondok Jaya Village, Sepatan District, Tangerang Regency. This research method uses a quantitative method with a cross sectional design. This research has been conducted in RW 002 Pondok Jaya

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Village, Sepatan District, Tangerang Regency on June 8, 2024. Sampling used a total sampling technique with a sample of 50 respondents. Data collection uses the WHOQOL-Bref questionnaire. Based on the results of the study, almost half of the respondents (42.0%) have had type II diabetes mellitus for a long time for 6-10 years, more than half of the respondents (54.0%) have a moderate quality of life. This study was obtained using the Spearman's Rho test technique and found a significant relationship between the length of suffering and quality of life with a p-value of $0.000 < 0.05$ with a correlation value of 0.730.

Keywords: Long Suffering, Quality of Life, Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes melitus terjadi karena adanya gangguan metabolisme jangka panjang yang disebabkan oleh tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin secara efisien atau juga karena kelenjar *pancreas* tidak bisa menghasilkan jumlah insulin yang cukup. Hormon yang menghasilkan kadar glukosa bisa disebut sebagai hormon insulin. Hiperglikemia, yang merupakan peningkatan konsentrasi karbohidrat dalam darah. [1].

Apabila terdapat peningkatan glukosa darah dan adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein merupakan tanda penyakit kronis yang disebut penyakit diabetes melitus. Gangguan metabolisme tersebut penyebabnya karena terjadi kekurangan hormon insulin, baik secara relatif maupun secara absolut [2]. Menurut Yusransyah (2022), apabila penyakit diabetes melitus tidak dapat dikendalikan dan diobati dengan baik maka berisiko menjadi kronis dan menimbulkan masalah seperti gagal ginjal, penyakit kardiovaskular, gangguan penglihatan dan masalah saraf. Bisa berupa masalah fisik, masalah psikis, masalah ekonomi, dan masalah sosial. Menurut [3] Komplikasi fisik dapat terjadi pada penderita diabetes melitus seperti kerusakan mata, kerusakan ginjal, penyakit jantung, kadar glukosa tinggi atau hiperglikemia, serta risiko stroke. Komplikasi psikologis antara lain rasa takut (yang mungkin timbul karena penyakit jangka panjang atau akibat dari penyakit diabetes itu sendiri), komplikasi ekonomi, yang tentunya berkaitan dengan biaya pengobatan yang rutin dan berkepanjangan bagi pasien diabetes melitus, sehingga menimbulkan beban yang berat bagi pasien. keluarga mereka. Dan terakhir, komplikasi sosial yang identik dengan komplikasi [3].

World Health Organization (WHO) 2019 oleh Jubaedah (2022), diabetes tipe II didiagnosis jika kadar glukosa antepandial lebih dari 126 mg/dl, kadar glukosa darah acak lebih dari 200 mg/dl, dan dua jam setelah makan lebih dari 200 mg/dl. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2021, 537 juta orang, atau ada 1 dari 10 orang, menderita diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian, atau 1 setiap 5 detik. Jumlah penderita diabetes berusia di atas 18 tahun menjadi yang tertinggi secara global. Di Amerika Serikat, 140,87 juta orang menderita diabetes pada tahun 2021. Selanjutnya, diperkirakan 74,19 juta orang India menderita diabetes, 32,96 juta orang Pakistan, dan 32,22 juta orang Amerika. Jumlah penderita diabetes di Indonesia sebanyak 19,47 juta jiwa

Prevalensi diabetes di Provinsi Banten tahun 2019 diketahui terdapat 16.452 orang yang menderita diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia diatas 15 tahun. Sedangkan Kabupaten Tangerang adalah daerah di provinsi banten yang memiliki kasus diabetes melitus tertinggi yaitu 4.775 orang, serta yang terendah di Kota Cilegon yaitu 557 orang yang terkena diabetes melitus [4].

Durasi lamanya penyakit diabetes menunjukkan seberapa lama pasien menderita penyakit tersebut sejak diagnosis. Jika semakin lama seseorang menderita diabetes melitus maka akan terjadi kemungkinan munculnya berbagai komplikasi yang akan datang [5]. Faktor risiko kejadian diabetes mellitus dapat memengaruhi lama penderitaannya. Dua jenis faktor risiko untuk kejadian diabetes melitus dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah termasuk pola makan, pola istirahat, pola aktivitas, dan pola tidur. Faktor risiko yang tidak dapat diubah termasuk usia, jenis kelamin, dan riwayat diabetes melitus dalam keluarga (Asmayaswari, 2022; Dinanti.P.I 2023).

Diabetes melitus adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan yang akan bertahan sepanjang hidup dan bisa memengaruhi kualitas hidup secara signifikan. Kualitas hidup penderita diabetes melitus mengacu pada persepsi penderita terhadap keberadaannya secara umum dan hidup dengan penyakitnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO), penilaian kualitas hidup mengacu pada bagaimana seseorang memandang atau memahami posisi mereka dalam sistem nilai dan budaya di tempat mereka tinggal, serta tujuan, aspirasi, norma dan prioritasnya. Penilaian ini mencakup berbagai bidang, seperti keamanan fisik, kesejahteraan psikologis, status ketergantungan, interaksi sosial, keyakinan pribadi, dan hubungan dengan elemen lingkungan [7].

Menurut Paseki dkk. (2022) adanya perubahan fisiologis dan kondisi kesehatan kronis memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang [8]. Buruknya kualitas hidup penderita diabetes melitus erat kaitannya dengan banyaknya angka kesakitan dan kematian sehingga berdampak pada umur penderita diabetes melitus tipe II. Beberapa faktor termasuk usia dan status pernikahan, faktor demografi, seperti lama menderita penyakit dan komplikasi yang dialami, dan faktor psikologis, seperti depresi dan kecemasan, bisa memengaruhi kualitas hidup pasien diabetes melitus (Sani.N.F dkk. 2023).

Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan (Ferawati, dkk 2020) pada judul "Hubungan Antara Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pasien Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dander". Data menggunakan kuesioner SF-36, pada 30 responden didapatkan hasil yang berada dikelompok durasi panjang yaitu 27 orang dan yang berada di kelompok durasi pendek yaitu 3 orang. Diantaranya ada 7 responden (23%) memiliki kualitas hidup yang baik, 6 responden (20%) memiliki kualitas hidup cukup, dan 17 responden (56,7%) memiliki kualitas hidup kurang. Kualitas hidup yang buruk menyebabkan memburuknya penyakit seseorang, dan sebaliknya. Kualitas hidup yang buruk terkait dengan masalah psikologis dapat memicu terjadinya gangguan metabolisme, baik secara langsung akibat stres hormonal maupun tidak langsung akibat komplikasi [11].

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh [11] di Puskesmas Wanaraja yang berjudul "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus" pada 91 responden di dapatkan hasil yang berada dikelompok dengan durasi pendek menderita diabetes melitus yaitu 75 orang dan yang berada dikelompok dengan durasi lama menderita diabetes melitus yaitu 18 orang. Diantaranya yang mempunyai kualitas hidup dikategori baik sebanyak 27 orang (29,7%), sedang sebanyak 58 orang (63,7%), dan dikategori baik sebesar (29,7%), sedangkan ada beberapa penderita yang kualitas hidupnya berada dikategori buruk sebanyak 4 orang (4,4%).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus tipe II yang berjumlah 50 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis univariat

a. Karakteristik responden

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
39-48 Tahun	10	20,0%
49-57 Tahun	17	34,0%
58-66 Tahun	23	46,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 50 responden bahwa responden dengan usia 39-48 Tahun sebanyak 10 (20,0%), responden dengan usia 49-57 Tahun sebanyak 17 (34,0%), responden dengan usia 58-66 Tahun sebanyak 23 (46,0%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan dalam penelitian ini lebih banyak usia 58-66 Tahun sebanyak 23 (46,0%).

Menurut Analisa peneliti, banyak pasien yang berumur usia pertengahan dan lanjut usia yang menyebabkan pada umur ini mulai terjadi perubahan fungsi tubuh, terutama yang berhubungan dengan fisik seperti system organ akibat dari penuaan. Hal ini sejalan dengan pendapat [12] yang berpendapat faktor usia berhubungan dengan fisiologis usia tua dimana semakin tua usia, maka fungsi tubuh juga mengalami penurunan, termasuk kerja hormon insulin sehingga tidak dapat bekerja secara optimal dan menyebabkan tingginya kadar gula darah.

Pada umur ini juga biasanya penderita tidak terlalu aktif untuk melakukan aktivitas karena adanya kurangnya massa otot dan proses penuaan yang mengakibatkan penderita mudah lelah serta tidak bisa melakukan aktivitas yang cukup berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [13] faktor resiko diabetes melitus meningkat sesudah usia 45 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut penderita kurang aktif, berat badan cenderung bertambah, massa otot berkurang dan akibat proses penuaan yang mengakibatkan menyusutnya sel-sel β yang progresif.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi
Laki-laki	22	44%
Perempuan	28	56%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, terdapat 22 laki-laki (44%) dan 28 perempuan (56%). Data ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, jumlah responden perempuan lebih banyak, yaitu sebanyak 28 (56%).

Menurut Analisa peneliti perempuan memiliki indeks masa tubuh (BMI) lebih tinggi dari laki-laki karena pada perempuan terjadi penuaan dan transisi dari usia subur ke menopause dengan berkurangnya produksi estrogen pada perempuan. Hormon estrogen ini bekerja pada sel-sel di *pancreas* yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan menggunakan glukosa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [13] Tingginya kejadian diabetes melitus tipe II pada perempuan dapat diakibatkan oleh adanya perbedaan komposisi tubuh, perbedaan kadar hormon seksual antara perempuan dan laki-laki dewasa, gaya hidup dan tingkat stress. Wanita yang menderita diabetes melitus tipe II berkaitan dengan rendahnya kadar estrogen. Hormon esterogen memainkan peran yang penting dalam mengendalikan homeostatis glukosa. Reseptor estrogen hormon nuklir klasik isoform α dan β ($ER\alpha$ dan $ER\beta$) diyakini memediasi sebagian besar efek

perlindungan hormon estrogen pada penyakit metabolik dan diabetes. Aktivasi sinyal estrogen juga penting untuk adaptasi sel β pankreas terhadap kebutuhan insulin yang lebih tinggi pada kondisi resistensi insulin dan hiperglikemia [14].

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	23	46,0%
SMP	15	30,0%
SMA	10	20,0%
Perguruan Tinggi	2	4,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, terdapat 23 responden dengan pendidikan terakhir SD (46,0%), 15 responden dengan pendidikan terakhir SMP (30,0%), 10 responden dengan pendidikan terakhir SMA (20,0%), dan 2 responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (4,0%). Datapini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SD, yaitu sebanyak 23 orang (46,0%).

Menurut analisa peneliti responden berdasarkan yang peneliti temukan dilapangan responden yang memiliki pendidikan terakhir SD kurang memahami tentang tanda dan gejala, pencegahan serta pengobatan diabetes. Pemahaman responden tentang penyakit diabetes tidak secara menyeluruh sehingga responden mengetahui tentang diabetes saat setelah didiagnosis oleh dokter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan Pendidikan responden lebih banyak adalah pendidikan sekolah dasar. Kondisi ini membuat responden cenderung tidak memahami gejala diabetes melitus. Pengetahuan responden tentang diabetes tidak komprehensif. Pasien mengetahui pengetahuan tentang diabetes setelah didiagnosis oleh petugas kesehatan. Pendidikan sangat diperlukan seseorang untuk mempermudah dalam menerima informasi dari luar dan dapat menerapkan informasi yang diterima terutama pada informasi kesehatan untuk melakukan perawatan yang tepat agar dapat terhindar dari munculnya komplikasi.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	33	66,0%
PNS	1	2,0%
Karyawan Swasta	8	16,0%
Wiraswasta	8	16,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, terdapat 33 responden yang tidak bekerja (66,0%), 1 responden yang bekerja sebagai PNS (2,0%), 8 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta (16,0%), dan 8 responden yang bekerja sebagai wiraswasta (16,0%). Data ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 33 orang (66,0%).

Menurut analisa peneliti berdasarkan wawancara pada pada saat penelitian, responden pada katagori tidak bekerja merupakan ibu rumah tangga dan pensiunan. Pada masa tersebut lebih banyak waktu dihabiskan didalam rumah hal

tersebut menyebabkan responden memiliki aktivitas fisik yang lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] bahwa aktivitas fisik yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bekerja seperti pensiunan memungkinkan mempunyai aktivitas fisik yang kurang dibandingkan orang yang memiliki pekerjaan atau memiliki aktivitas fisik diluar rumah.

Pekerjaan berkaitan dengan diabetes melitus. Aktivitas fisik yang dilakukan ibu rumah tangga dan pensiunan yang kurang dibandingkan orang yang mempunyai aktivitas di luar rumah mengakibatkan asupan makanan tidak dapat diubah menjadi energi dan terjadi penimbunan karbohidrat yang berdampak pada obesitas sehingga mudah terkena diabetes [15].

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pasangan

Status Pasangan	Frekuensi	Persentase
Menikah	42	84,0%
Duda/janda	6	12,0%
Tidak Menikah	2	4,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, terdapat 42 responden yang berstatus menikah (84,0%), responden dengan status pasangan duda/janda sebanyak 6 (12,0%), responden dengan status tidak menikah sebanyak 2 (4,0%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan dalam penelitian ini lebih banyak responden dengan status pasangan menikah sebanyak 42 (84,0%).

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 42 (84,0%) dengan status menikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian [17] yang menunjukkan karakteristik status pernikahan pasien terbanyak berada pada status menikah yaitu sebanyak 42 (82,35%)

Menurut Analisa peneliti penderita diabetes melitus tipe II yang sudah menikah cenderung lebih sering mendapatkan *support* dari pasangannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari, karena adanya komunikasi yang baik dan perasaan saling memahami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [17] yaitu mayoritas pasien dengan status menikah atau memiliki pasangan, mendapatkan dukungan yang baik dibandingkan pasien yang berstatus duda/janda. Pasien dengan status menikah mendapatkan dukungan dari suami/istri yang merupakan pasangan hidup. Adapun dukungan dari pasangan ini dapat memberikan motivasi dan fasilitas dalam penerapan pola hidup yang sehat serta saling bertukarnya informasi.

b. Penelitian Secara Khusus

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menderita

Lama Menderita	Frekuensi	Persentase
1-5 Tahun	18	36,0%
6-10 Tahun	21	42,0%
11-20 Tahun	11	22,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, jumlah penderita diabetes melitus tipe II dengan durasi penyakit 1-5 tahun adalah 18 orang (36,0%), 6-10 tahun adalah 21 orang (42,0%), dan 11-20 tahun adalah 11 orang (22,0%). Data ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas responden menderita diabetes melitus tipe II dengan durasi penyakit 6-10 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (42,0%).

Menurut Analisa peneliti jika seseorang telah lama menderita diabetes 6-10 tahun akan mudah terkena komplikasi. lamanya seseorang terkena diabetes akan menyebabkan penurunan pada sel beta *pancreas* yang akan berdampak pada berkurangnya produksi insulin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [18] bahwa lamanya menderita diabetes melitus dengan hiperglikemia mempengaruhi perubahan terhadap dinding pembuluh darah dan tekanan darah. Lama menderita diabetes melitus berkaitan dengan penurunan fungsi sel beta *pancreas* sehingga menimbulkan komplikasi yang secara umum terjadi pada pasien dengan lama menderita 5-10 tahun. Komplikasi sering timbul pada penderita diabetes yang sudah lama menderita 6-10 tahun yaitu komplikasi nefropati *diabetic* atau gagal ginjal [5]. Angka harapan hidup di kabupaten Tangerang pada tahun 2023 sebesar 70 tahun [19]. Orang dewasa yang berusia 55 sampai 64 tahun yang menderita diabetes 6-10 tahun mengalami penurunan angka harapan hidup hingga 8 tahun. Paparan hiperglikemia secara terus-menerus menyebabkan stress oksidatif, yang pada akhirnya mengakibatkan disfungsi endotel sistematis dan menyebabkan nefropati *diabetic* [20].

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	4	8,0%
Baik	19	38,0%
Sedang	27	54,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden, terdapat 4 responden dengan kualitas hidup yang sangat baik (8,0%), 19 responden dengan kualitas hidup yang baik (38,0%), dan 27 responden dengan kualitas hidup yang sedang (54,0%). Data ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang sedang, yaitu sebanyak 27 orang (54,0%).

Menurut analisa peneliti kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek misalnya seperti kesejahteraan fisik, lingkungan tempat tinggal dan juga penyakit yang diderita. Seseorang yang memiliki penyakit menahun seperti diabetes melitus berdampak menyakitkan pada penderita dan berpotensi menurunnya kualitas hidup tersebut. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [21] yaitu diabetes melitus merupakan penyakit yang bersifat progresif yang mana status kesehatan penderita akan terus menjadi pengaruh utama pada usia tua yang cenderung menurun seiring berjalannya waktu. Keberadaan penyakit diabetes mempunyai dampak yang signifikan terhadap status fisik dan mental dari kualitas hidup yang dapat berujung pada penurunan kemandirian, penurunan rasa percaya diri, serta perubahan persepsi diri sehingga penderita melihat dirinya tidak bisa memenuhi peran sehari-hari hal tersebut akan menurunkan kualitas hidup seseorang.

1. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara lama menderita dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di RW 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. Teknik analisis yang diterapkan adalah uji korelasi. Karena data tidak berdistribusi normal, uji yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's Rho* setelah melakukan pemeriksaan normalitas.

Spearman's Rho

Lama Menderita	Kualitas Hidup						p-value	r
	Sangat Baik		Baik		Sedang			
	n	%	n	%	n	%		
1-5 Tahun	3	6,0%	14	28,0%	1	2,0%		
6-10 Tahun	1	2,0%	5	10,0%	15	30,0%	0,000	0,730
11-20 Tahun	0	0,0	0	0,0	11	22,0%		
Total	4	8,0%	19	38,0%	27	54,0%		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui distribusi kualitas hidup berdasarkan lama menderita diabetes melitus tipe II. Dari responden yang menderita 1-5 tahun, terdapat 3 orang (6,0%) dengan kualitas hidup sangat baik, 14 orang (28,0%) dengan kualitas hidup baik, dan 1 orang (2,0%) dengan kualitas hidup sedang. Untuk responden yang menderita 6-10 tahun, ada 1 orang (2,0%) dengan kualitas hidup sangat baik, 5 orang (10,0%) dengan kualitas hidup baik, dan 15 orang (30,0%) dengan kualitas hidup sedang. Sedangkan, responden yang menderita 11-20 tahun semuanya memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 11 orang (22,0%).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan hasil penelitian mengenai "Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di RW 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang". Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar karakteristik penderita diabetes melitus tipe II Di RW 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang berusia 58-66 tahun sebanyak 23 responden (46,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (56,0%) dan berpendidikan SD sebanyak 23 responden (46,0%), katagori pekerjaan yang menjadi ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (42,0%) dan status pasangan yang sudah menikah sebanyak 42 responden (84,0%)
2. Penderita diabetes melitus tipe II dengan lama menderita 1-5 tahun sebanyak 18 responden (36,0%), 6-10 tahun sebanyak 21 responden (42,0%), 11-20 tahun sebanyak 11 responden (22,0%). Maka dapat disimpulkan bahwa paling banyak yang lama menderita diabetes melitus tipe II sebanyak 21 responden (42,0%).

3. Kualitas hidup dengan tingkat sangat baik sebanyak 4 orang (8,0%), baik sebanyak 19 responden (38,0%) dan sedang sebanyak 27 responden (54,0%). Maka dapat disimpulkan lebih banyak dengan tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 27 responden (54,0%).
4. Hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan hasil korelasi koefisien didapatkan 0,730 dalam katagori korelasi kuat maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan yang searah antara lama menderita dengan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Z. Arda, S. Hanapi, Y. Paramata, and R. A. Ngobuto, "Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Dan Determinannya Di Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Promotif Preventif*, vol. 3, no. 1, pp. 14–21, Aug. 2020, [Online]. Available: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- [2] Ikhsan.R.N, "Pengaruh Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Terhadap Pengetahuan Pengendalian Kadar Gula Darah Dengan Media Leaflet Di Rsud Dr.Zainoel Abidin Provinsi Aceh Tahun 2022," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, Oct. 2022.
- [3] S. N. S. A. N. S. Yusransyah, "Pengaruh Pelayanan Kefarmasian di Rumah terhadap Pengendalian Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, vol. 4, no. 2, pp. 74–77, 2022, doi: 10.60010/jikd/v4i2.79.
- [4] Milita.F, Handayani.S, and Setiaji.B, "Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskedas 2018)," *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 17, no. 1, pp. 9–20, Jan. 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- [5] R. Kriswiastiny, Y. K. Yoeby Sena, R. Hadiarto, and T. Prasetya, "Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Dan Kadar Gula Darah Dengan Kadar Kreatinin Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Medula*, vol. 12, no. 3, pp. 413–416, Oct. 2022, Accessed: May 18, 2024. [Online]. Available: <file:///C:/Users/asus/Downloads/373-Research-2146-1-10-20220907.pdf>
- [6] P. I. Dinanti, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2023," *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang, Padang*, 2023.
- [7] Sudirman and Jamaruddin, "Dimensi Pengukuran Kualitas Hidup Di Beberapa Negara (The Quality Of Life Measurement Dimensions In Some Countries)," *Jurnal Pallangga (JPP)*, vol. 4, no. 1, pp. 51–63, Apr. 2022.
- [8] R. Shoufiah and S. Nuryanti, *Faktor-faktor Penentu Kualitas Hidup Pasien Jantung Koroner*, 1st ed., vol. 1. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- [9] Sani.N.F, Widiastuti.A, Ulkhasanah.E.M, and Amin.A.M, "Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 5, no. 3, pp. 1151–1158, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1708>.
- [10] Ferawati, Sulistiyo, and Sulisty.H.A.A, "Hubungan Antara Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Pasien Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dander," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, vol. 15, no. 2, 2020, [Online]. Available: www.journal.stikeshangtuah-sby.ac.id
- [11] Umam.H.M, Solehati.T, and Purnama.D, "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan diabetes melitus Di Puskesmas Wanaraja," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 70–80, Jan. 2020, doi: <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>.
- [12] M. Pranata, R. Pramudita Nugraha, and D. Handayani, "Hubungan Kualitas Hidup Terhadap Lama Menderita Pasien Penyakit Diabetes Melitus Di Kabupaten Kudus," *Original Article MFF*, vol. 26, no. 3, pp. 101–103, 2022, doi: 10.20956/mff.v26i3.20733.
- [13] Sugiharto and Wiruci, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien DM Dengan Hiperglikemia di Ruang Amarilis RSI PKU

- Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan," Prosiding 15th Urecol: Seri Student Paper Presentation, vol. 2, no. 1, pp. 530–538, 2022.
- [14] M. A. Wenzhen et al., "Catechol estrogens stimulate insulin secretion in pancreatic β -cells via activation of the transient receptor potential A1 (TRPA1) channel Catechol estrogens activate TRPA1," *Journal of Biological Chemistry*, vol. 294, no. 8, pp. 2935–5880, Feb. 2019.
- [15] S. O. Naba, A. A. Adu, A. Indriati, and T. Hinga, "GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG," *Media Kesehatan Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 186–194, 2021, doi: 10.35508/mkm.
- [16] S. Wulandari, Y. Haskas, and A. E. Abrar, "Gambaran Disparitas Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Faktor Sosiodemografi," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, vol. 3, no. 6, pp. 263–269, 2023, doi: 10.20956/ijas.
- [17] Y. K. Pratama, M. A. Yuswar, and F. Nugraha, "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Menggunakan Instrumen DQLCTQ Studi Kasus: Puskesmas X Kota Pontianak," *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, vol. 3, no. 3, pp. 2775–3670, 2023, doi: 10.37311/ijpe.v3i3.19362.
- [18] N. Khalizah, "Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nisam Kabupaten Aceh Utara," *Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe, Lhokseumawe*, 2021. Accessed: Apr. 08, 2024. [Online]. Available: https://repository.stikeslhokseumawe.ac.id/index.php?p=show_detail&id=706&keywords=
- [19] Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, "Umur Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Tahun), 2021-2023."
- [20] R. V Rohmatulloh, Riskiyah, B. Pardjianto, and S. L. Kinasih, "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan 4 Kriteria Diagnosis Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Karsa Husada Kota Batu," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 2528–2543, Apr. 2024.
- [21] Hariani, N. Jalil, and S. A. Putra, "Hubungan Lama Menderita Dan Komplikasi Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, vol. 15, no. 1, pp. 56–63, 2020, Accessed: Mar. 27, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/142>